

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan tanaman industri (HTI) merupakan kawasan hutan yang memproduksi tanaman-tanaman kayu komersial dengan menerapkan budidaya kehutanan secara intensif yang bertujuan untuk memenuhi bahan baku industri kehutanan baik dalam negeri maupun luar negeri. Hutan tanaman industri juga merupakan salah satu program dari pemerintah dalam mengatasi pengerusakan hutan alam. Menurut Peraturan Pemerintah No.6 tahun 2007, lahan yang dicanangkan untuk pengembangan HTI adalah lahan yang telah terdegradasi atau lahan kritis dengan tingkat kesuburan tanah yang relatif rendah atau marginal. Kebijakan pembangunan hutan tanaman industri yang dimulai sejak awal 1990 bertujuan selain merehabilitasi lahan-lahan hutan yang sudah rusak, juga diharapkan menjadi penyumbang bahan baku bagi industri kehutanan. Perlahan-lahan peran HTI juga diharapkan akan menghilangkan ketergantungan industri kehutanan terhadap hutan alam (Danumulyo & Falah, 2023)

Salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang HTI dengan produk *pulp and paper* adalah PT. Riau Andalan *Pulp and Paper* (RAPP). Perusahaan ini membutuhkan bahan baku yang berasal dari kayu untuk diolah menjadi *pulp* dan jenis yang digunakan sebagai bahan baku *pulp* adalah tanaman *Acacia crassicarpa* dan *Eucalyptus*. PT. RAPP memproduksi kayu sebanyak 10.44 juta ton, sedangkan untuk produksi *pulp* mencapai 2.8 juta ton di tahun 2017. Dalam

pengelolaan HTI, salah satu kegiatan penting yang dilakukan adalah kegiatan pemanenan hasil hutan kayu yang merupakan bukti atau hasil dari pengelolaan hutan yang baik (Maulana, 2022).

Pemanenan kayu merupakan serangkaian kegiatan kehutanan yang mengubah pohon dan biomassa lainnya menjadi bentuk yang dapat dipindahkan ke lokasi lain sehingga bermanfaat bagi kehidupan ekonomi dan kebudayaan masyarakat (Suhardi, 2022). Tujuan *Harvesting* adalah menyediakan bahan baku kayu ke pabrik dan juga menyediakan lahan untuk kegiatan penanaman (*plantation*). Secara keseluruhan kegiatan *Harvesting* terdiri atas 3 bagian utama yaitu proses sebelum pemanenan (*pre Harvesting process*), proses pemanenan (*Harvesting process*), dan proses setelah pemanenan (*Post Harvesting process*) (Julaikah, Gusti Hardiansyah, & Emi Roslinda, 2022). Salah satu yang mempengaruhi proses pemanenan kayu adalah topografi lahan. Topografi dapat mempengaruhi kinerja alat yang digunakan pada saat proses pemanenan, Semakin datar topografi suatu lahan maka semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya semakin curam topografi suatu lahan maka semakin rendah produktivitas yang dihasilkan. Pada kegiatan pemanenan dengan produktivitas alat yang rendah pada proses penebangan kayu akan banyak juga kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat alat menebang kayu, sehingga mengakibatkan akan banyaknya limbah kayu yang tertinggal pada areal pemanenan (Picchio, Mederski, & Tavankar, 2020). Limbah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain topografi, kerapatan tegakan, keterampilan penebangan dan operator serta kebutuhan kayu Limbah-

limbah hasil tebangan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan penilaian pada pasca pemanenan (*Post Harvesting*)(Suhartana & Yuniawati, 2018).

Kegiatan pasca pemanenan (*Post Harvesting*) berupa SA (*Self Assesment*) yang dinilai yaitu HQA (*Harvesting Quality Assessment*), RWA (*Residual Wood Assessment*), EA (*Environment Assesment*) dan juga TUK (Tata Usaha Kayu) merupakan penilaian akhir yang dilakukan untuk memaksimalkan hasil kayu yang dipanen di areal juga untuk memaksimalkan kualitas kayu serta untuk memastikan areal dan lingkungan areal tidak rusak akibat kegiatan pemanenan yang dilakukan (Endom, Nitibaskara, Endom, & Nitibaskara, 2015).

B. Rumusan Masalah

Self Assessment merupakan penilaian akhir dari kegiatan pemanenan kayu yang dimana kegiatan *Self Assessment* di PT. RAPP dilakukan oleh departemen *Harvesting*. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menilai apakah suatu areal yang telah dilakukan pemanenan diproses secara maksimal agar dapat diserahkan ke departemen *plantation* untuk melakukan penanaman, sebelum areal diserahkan kepada departemen *plantation* areal harus dinilai layak atau tidaknya dilakukan penanaman di areal tersebut. Penilaian dilakukan pada areal low land dimana bentuk areal yang ada digambut memiliki topografi yang landai. Pada areal yang dimiliki PT. RAPP memiliki dua jenis pemanenan. untuk dilakukan penilaian akhir pada areal atau SA (*Self assessment*). Dengan demikian akan

diketahui pada jenis pemanenan mana yang lulus penilaian SA (*Self assessment*) dan dapat dilakukan penanaman ulang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian untuk :

1. Mengetahui perbandingan *Residual Wood Assessment* (RWA) di pemanenan mekanis dan semi mekanis
2. Mengetahui *Harvesting Quality Assessment* di masing masing pemanenan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan informasi :

1. *Residual Wood Assessment* dan *Harvesting Quality Assessment* di pemanenan mekanis dan semi mekanis
2. Pada jenis pemanenan mana yang lulus penilaian SA (*Self assessment*) untuk dapat dilakukan penanaman ulang.